



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 13 NOMOR 1, MARET 2022

ALTRUISME BHAKTI MARGA YOGA DALAM BHAGAVADGITA

I Ketut Wisarja¹, Ni Nyoman Suastini², Ni Wayan Aryani³

^{1,2}Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, ³Badan Riset dan Inovasi Nasional

Email: ¹wisarjaiketut@gmail.com

Abstract

Keywords:
altruism, bhakti
marga yoga,
bhagavadgita

Humans as multidimensional beings, in their daily interactions with other people produce different impressions, views and conclusions from one another. Human actions or behavior in the form of social concern to provide selfless help to others have recently been felt to have faded or disappeared. Therefore, the teaching of bhakti marga yoga is actually a way or way of connecting with God through love, loving the country, loving individuals who deserve respect, loving fellow human beings, and loving the universe. That is the true truth contained in bhakti marga yoga, because this teaching immediately enjoys the fruits of religion, where love is the tool and love is the goal. This article aims to discuss and analyze various kinds of motivations for someone to provide help and their correlation with the teachings of their religion. Primarily the teachings of bhakti marga yoga in the Bhagavadgita.

Kata kunci:
altruisme, bhakti
marga yoga,
bhagavadgita

Abstrak

Manusia sebagai makhluk multidimensi, di dalam pergaulannya sehari-hari dengan orang lain menghasilkan kesan, pandangan dan kesimpulan yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Tindakan atau perilaku manusia berupa kepedulian sosial untuk memberikan pertolongan tanpa pamrih kepada orang lain belakangan ini dirasa sudah pudar atau menghilang. Maka itu, ajaran bhakti marga yoga sesungguhnya merupakan jalan atau cara menghubungkan diri dengan Tuhan melalui cinta kasih, mencintai negara, mencintai pribadi-pribadi yang patut dihormati, mencintai sesama manusia, dan mencintai alam semesta. Itulah kebenaran sejati yang terkandung dalam bhakti marga yoga, karena ajaran ini langsung menikmati buahnya agama, dimana cinta sebagai alat dan cinta pula sebagai tujuannya. Artikel ini bertujuan untuk membahas dan menganalisis berbagai macam motivasi seseorang memberikan

pertolongan dan korelasinya dengan ajaran agama yang dianutnya. Utamanya ajaran bhakti marga yoga dalam kitab Bhagavadgita.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk multidimensi, memiliki banyak segi dan di dalam diri manusia terdapat berbagai unsur yang saling bertautan dan membentuk keseluruhan diri manusia. Sifat multidimensional manusia ini, tidak hanya sekedar menyangkut keseluruhan, tetapi juga banyak seginya, misalnya; segi ekonomi, sosial, budaya, agama, etika, dan sebagainya. Di dalam pergaulannya, sifat multidimensi manusia tersebut menghasilkan kesan, pendapat dan bahkan kesimpulan yang berbeda-beda satu sama lainnya. Para pakar moral dan pemikir etika menemukan bahwa dalam hubungan antarmanusia ada benih sikap hidup dan perilaku yang baik. Benih sikap atau perilaku yang baik itu disebut dengan "*altruisme*".

Istilah "*altruisme*" berasal dari Bahasa Spanyol, yaitu dari *autrui* yang berarti orang lain. Dalam Bahasa Latin, kata *altruisme* berasal dari kata *alter* yang berarti yang lain atau lain. Sedangkan dalam Bahasa Inggris, kata *altruisme* disebut *altruism* yang artinya mementingkan kepentingan orang lain. Menurut kamus ilmiah, istilah *altruisme* memiliki arti suatu pandangan yang menekankan kewajiban manusia memberikan pengabdian, rasa cinta, dan tolong menolong terhadap sesama atau orang lain (Agustin, 2010).

Altruisme adalah motif, tindakan atau perilaku manusia berupa kepedulian untuk memberikan pertolongan kepada orang lain secara murni dan tulus tanpa pamrih atau tanpa mengharapkan imbalan apa pun dari orang yang dibantu atau ditolongnya tersebut. Melainkan hanya memberikan suatu kebaikan. Orang yang memiliki sikap *altruisme* adalah orang yang peduli dan mau berkorban membantu, meskipun tidak mendapatkan keuntungan yang ditawarkan atau tidak ada harapan akan mendapatkan kembali. Mangunhardjana (1997: 16-17), menguraikan *altruisme* adalah pandangan dan sikap hidup yang menaruh perhatian pada kebaikan, kesejahteraan, dan kebahagiaan orang lain. Dari sikap itu lahirlah hidup, tindakan dan perbuatan yang memperhitungkan unsur kepentingan dan kebaikan orang lain. Orang yang *altruistis* tidak hanya berpikir tentang kepentingan peribadinya saja, tetapi juga menaruh perhatian terhadap kepentingan orang lain. Dalam menghayati hidup dan melaksanakan kegiatan-kegiatannya, dia tidak hanya mencari enak dan untungnya sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi kebaikan orang lain.

Di dalam bertindak, penganut *altruisme* (*altruistik*) selalu memikirkan apa akibat baik-buruknya perbuatan itu, baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, masyarakat, bangsa

dan negara. Sebagai akibat dari perbuatan yang dilakukan tersebut, dia dipuji orang, pujian itu pun diterima secara wajar. Sebaliknya apabila dikritik atau dicela, kritik atau celaan itu pun disambut dengan lapang dada. Terkait dengan *reward* dan *punishment*, bagi seorang *altruisme* apabila diberi hadiah, hadiah itu pun diterima dengan senang. Sebaliknya bilamana dijatuhi hukuman, maka hukuman itu pun akan diterima dengan besar hati.

Penggunaan istilah *altruisme* pertama kali digunakan oleh August Comte. Menurut Comte dalam memberikan pertolongan, manusia memiliki dua motif (dorongan), yaitu *altruis* dan *egois*. Kedua dorongan tersebut sama-sama ditujukan untuk memberikan pertolongan. Perilaku menolong yang *egois* tujuannya justru memberi manfaat untuk diri si penolong atau si penolong mengambil manfaat dari orang yang ditolong. Sedangkan perilaku menolong *altruis*, yaitu perilaku menolong yang ditujukan semata-mata untuk kebaikan orang yang ditolong (Desmita, 2008).

Menurut Taufik (2012), *altruisme* adalah pertolongan yang diberikan secara murni, tulus, tanpa mengharap balasan apa pun dari orang lain dan tidak memberikan manfaat apa pun untuk dirinya (<https://www.kajianpustaka.com> di akses pada tanggal, 01/01/2022). Pertolongan yang diberikan seseorang atau kelompok orang terhadap orang lain atau kelompok orang adalah murni untuk menolong orang lain atau kelompok lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun, kecuali dengan motif memberikan suatu kebaikan. *Altruisme* adalah motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa memikirkan kepentingan diri sendiri. Menurut Myers (2012), terdapat beberapa aspek atau karakteristik seseorang yang memiliki sifat *altruisme*, yaitu;

1. **Empati**; Perilaku *altruistis* akan terjadi dengan adanya empati dalam diri seseorang. Seseorang yang paling *altruis* merasa diri mereka paling bertanggung jawab, bersifat sosial, selalu menyesuaikan diri, toleran, dapat mengontrol diri, dan termotivasi untuk membuat kesan yang baik.
2. **Belief on a just world** (meyakini keadilan dunia); Seorang yang *altruis* yakin akan adanya keadilan di dunia (*just world*), yaitu keyakinan bahwa dalam jangka panjang yang salah akan dihukum dan yang baik akan dapat hadiah. Orang yang keyakinannya kuat terhadap keadilan dunia akan termotivasi dengan mudah menunjukkan perilaku menolong.
3. **Sosial responsibility** (tanggung jawab sosial); Setiap orang bertanggung jawab terhadap apa pun yang dilakukan orang lain, sehingga ketika ada orang lain yang membutuhkan pertolongan, orang tersebut harus menolongnya.

4. **Kontrol diri secara internal;** Karakteristik dari perilaku *altruistik* selanjutnya adalah mengontrol dirinya secara internal. Hal-hal yang dilakukan dimotivasi oleh kontrol dari dalam dirinya, misalnya kepuasan diri.
5. **Ego yang rendah;** Seseorang yang *altruistis* memiliki keegoisan yang rendah. Dia lebih mementingkan orang lain dari pada dirinya sendiri.

Sedangkan *Bhakti Marga Yoga*, merupakan salah satu bagian dari *Catur Marga*, yang berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu dari kata "*Bhakti*", artinya mencurahkan atau menyalurkan, cinta yang tulus dan luhur kepada Sang Dewata atau Sang Hyang Widhi, kesetiaan, pelayanan, dan perhatian yang sungguh-sungguh untuk memuja-Nya. Sedangkan kata "*Marga*", artinya berjalan atau usaha dan kegiatan. Kemudian kata "*Yoga*", adalah suatu usaha atau cara yang digunakan untuk menghubungkan diri dengan Dewata atau Sang Hyang Widhi. Jadi, dalam hal ini *Bhakti Marga Yoga* secara implisit diartikan sebagai suatu usaha untuk menghubungkan diri dengan Dewata atau Tuhan dengan landasan cinta kasih serta pengabdian secara tulus ikhlas dengan berlandaskan *dharmā*. Sederhananya, *Bhakti Marga Yoga* adalah suatu alat/cara yang sekaligus sarana untuk mempersatukan manusia dengan Sang Hyang Widhi (menyatunya *Atman* dengan *Paramaatman*).

Menurut Cudamani (1993), *bhakti* artinya cinta kasih. Istilah *bhakti* digunakan untuk pernyataan cinta kepada sesuatu yang lebih dihormati, misalnya kehadiran Ida Sang Hyang Widhi, kepada negara, atau pun kepada pribadi-pribadi yang dihormati. *Bhakti* dapat dibagi atas dua tingkatan, yaitu "*Aparabhakti*" dan "*Parabhakti*". *Aparabhakti* adalah cinta kasih yang perwujudannya masih lebih rendah dan dipraktekkan oleh mereka yang belum memiliki tingkat kerohanian yang tinggi. *Aparabhakti* juga dimengerti oleh kebanyakan orang sebagai cara berbhakti yang belum tingkatan utama, karena masih ada pamrih di dalam melaksanakan ajaran *bhakti*. *Aparabhakti* dilaksanakan oleh *bhakta* yang tingkat intelegensi dan kesadaran rohaninya masih kurang atau sedang-sedang saja. Ciri-ciri *bhakta* yang melaksanakan *aparabhakti* antara lain banyak terlibat dalam ritual (upacara *panca yadnya*), serta menggunakan berbagai simbol (*niyasa*).

Sedangkan *Parabhakti* adalah cinta kasih dalam perwujudannya yang lebih tinggi dan tingkat kerohanian orang yang melakukannya sudah meningkat (tinggi). *Parabhakti* dilaksanakan oleh *bhakta* yang tingkat intelegensi dan kesadaran rohaninya sudah tingkat tinggi. Ciri-ciri *bhakta* yang melaksanakan *parabhakti* antara lain sedikit terlibat dalam ritual, tetapi banyak mempelajari *Tattwa Agama* dan kuat/ berdisiplin dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama, sehingga dapat mewujudkan *Trikaya Parisudha* dengan baik. Di mana *Kayika* (perbuatan), *Wacika* (ucapan/perkataan), dan *Manacika* (pikiran) selalu terkendali

dan berada pada jalur *dharma*. *Bhakta* seperti ini biasanya banyak melakukan: (1) *Drwya Yadnya* (ber-dana punia), (2) *Jnana Yadnya* (belajar-mengajar), dan (3) *Tapa Yadnya* (pengendalian diri) (Cudamani, 1993).

Ajaran *bhakti marga yoga* adalah ajaran yang langsung dan riil mencari Tuhan, ajaran yang alamiah, ajaran yang mudah diterima dan dilaksanakan oleh orang awam, ajaran yang sejak dari permulaan, pertengahan dan akhir tetap bergerak di dalam getaran cinta kasih. Ajaran *bhakti* adalah ajaran yang mudah dilaksanakan oleh orang dalam segala tingkatan dan sifat manusia. Baik orang miskin maupun orang kaya, orang pandai maupun kurang pengetahuan, petani, pedagang, maupun pejabat pemerintahan, semuanya bisa menempuh jalan ini. Karena ajaran *bhakti marga yoga* langsung menikmati buahnya agama, dimana cinta sebagai alat dan cinta pula sebagai tujuan. Seorang *bhakta* (penganut *bhakti marga*) adalah orang yang penuh cinta kasih, cinta kepada Tuhan, cinta kepada alam semesta ciptaan Tuhan (Cudamani, 1993: 18).

Sedangkan Bhagavadgita adalah kitab suci Agama Hindu, yang sering disebut sebagai Veda ke lima (*Pancama Veda*). Isinya merupakan bagian dari epos besar Maha Bharata, utamanya dari episode Bhismaparwa. Bhagavadgita terdiri dari 700 sloka, disusun ke dalam 18 bab yang secara garis besar isinya dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu; **Pertama**, bab I sampai dengan bab VI melukiskan disiplin kerja tanpa mengharapkan buah hasilnya dan sifat jiwa yang ada dalam badan manusia. **Kedua**, bab VII sampai dengan bab XII mengutarakan disiplin ilmu pengetahuan dan *kebhaktian* kepada *Brahman*. Bagian **Ketiga**, bab XIII sampai dengan bab XVIII menguraikan kesimpulan dari pada kedua bagian terdahulu dengan disertai disiplin pengabdian seluruh jiwa raga dan kegiatan kerja untuk dipersembahkan kepada Brahman yang kekal abadi.

Tafsir Bhagavadgita oleh beberapa tokoh seperti Sankaracharya (dalam Awanita, dkk., 1994: 185) mengatakan dari segi falsafah Bhagavadgita bermutu sangat tinggi. Bukan semata-mata naskah filsafat melainkan sebuah kitab suci yang merupakan *dharmasastra* (buku petunjuk untuk berbuat yang benar) dan *smrti* (ilmu pengetahuan yang harus selalu diingat untuk dipergunakan sebagai petunjuk untuk berbuat yang benar), inilah yang ditafsirkan oleh Ramanuja dan Madhwa. Berikut Ramanuja dan Madhwa (dalam Awanita, dkk., 1994: 185) menafsirkan Bhagavadgita dengan memberi tekanan kepada soal-soal Ketuhanan yang religius. Hal ini dapat dimaklumi, karena pada jamannya Sankaracharya masih hidup, kehidupan keagamaan terancam oleh adanya kekacauan pengertian tentang *kebhaktian* kepada Tuhan Yang Maha Esa dan persembahyangan ritual kepada Dewata di kahyangan. Untuk sistematis dan terincinya pembahasan, maka masalah dalam penelitian

ini dapat dirumuskan sebagai berikut; (1) Bagaimana altruisme bhakti marga yoga dalam Bhagavadgita? (2) Bagaimana implementasi altruisme bhakti marga yoga pada kehidupan umat Hindu di Bali?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana lebih menekankan pada proses dan makna yang akan dikaji secara utuh, statis dan konkrit yang berlandaskan pada etika atau tata susila Hindu. Pada kondisi yang alamiah dari munculnya berbagai perubahan paradigma dalam fakta kehidupan sosial, realita atau fenomena yang terjadi di masyarakat tersebut dapat diklasifikasikan, realita tetap, konkrit, teramati, terukur, dan dilakukan hubungan gejala yang bersifat sebab akibat. Dalam paradigma perubahan tersebut dipandang sebagai suatu yang naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, holistik, kompleks, dinamis, dan penuh makna yang sering disebut paradigma positivisme yang mengembangkan jenis penelitian kualitatif.

Penelitian ini tergolong penelitian pustaka. Sumber data primernya adalah buku dan pustaka-pustaka serta sumber-sumber internet yang terkait dengan penelitian pustaka. Teknik pengambilan data dengan simak catat serta instrumen yang dipergunakan adalah berbagai alat bantu pengumpulan data, seperti; laptop, handpone, dan alat-alat perekam lainnya. Pedoman wawancara diperlukan untuk menggali data dari para tokoh untuk memperkuat analisis dan mendukung data primer. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain; wawancara, studi dokumen, dan studi kepustakaan. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan langkah-langkah seperti; (1) Reduksi data, (2) Klasifikasi data, (3) Interpretasi data, dan (4) Penarikan kesimpulan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori motivasi. Menurut August Comte (dalam K.J. Veeger, 1985), altruisme adalah motif, tindakan atau perilaku manusia berupa kepedulian untuk memberikan pertolongan kepada orang lain secara murni dan tulus tanpa mengharapkan imbalan apa pun dari orang yang dibantu atau ditolongnya. Lebih lanjut Comte menjelaskan, dalam memberikan pertolongan, manusia memiliki dua motif atau dorongan, yaitu altruis dan egois. Kedua dorongan tersebut sama-sama ditujukan untuk memberikan pertolongan. Perilaku menolong egois tujuannya justru memberikan manfaat untuk diri si-penolong atau si-penolong mengambil manfaat dari orang yang ditolongnya, sedangkan perilaku menolong altruis yaitu perilaku menolong yang ditujukan semata-mata untuk kebaikan orang yang ditolongnya.

PEMBAHASAN

1. Altruisme Bhakti Marga Yoga dalam Bhagavadgita

Menurut Sarwono (1999), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan tindakan altruisme kepada orang lain adalah karena faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal (pengaruh situasi) diperlukan sebagai motivasi untuk berbuat altruisme kepada orang lain, karena; (1) Kehadiran orang lain, (2) Desakan waktu, (3) Kemampuan yang dimiliki, dan sebagainya. Sedangkan faktor internal (pengaruh dari dalam diri individu) sangat berperan dalam perilaku individu menumbuhkan tindakan altruisme, diantaranya; (1) Empati, (2) Faktor personal dan situasional, (3) Nilai-nilai agama dan moral, (4) Norma tanggung jawab sosial, (5) Suasana hati, dan (6) Norma timbal balik. Pada pembahasan kali ini, peneliti lebih menekankan pada faktor internal, utamanya faktor nilai-nilai agama dan moral yang dianut oleh seseorang sangat besar pengaruhnya terhadap tindakan altruisme yang dilakukan. Penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai agama dan moral yang mendorong seseorang melakukan pertolongan kepada orang lain. Nilai-nilai agama dan moral tersebut terdapat dalam Bhagavadgita bab 12 sebagai berikut;

Bhakti Melenyapkan Rasa Benci, Marah, Iri Hati dan Rasa Takut

Menurut teori motivasi dari August Comte, di dalam memberikan pertolongan, manusia memiliki dua motif atau dorongan, yaitu altruis dan egois. Kedua dorongan tersebut sama-sama ditujukan untuk memberikan pertolongan. Perilaku menolong egois tujuannya justru memberikan manfaat untuk diri si-penolong atau si-penolong mengambil manfaat dari orang yang ditolongnya, sedangkan perilaku menolong altruis yaitu perilaku menolong yang ditujukan semata-mata untuk kebaikan orang yang ditolongnya.

Perilaku altruis dan egois, sekaligus kedua-duanya ada pada diri manusia dan di dalam hal ini tidak akan dipertentangkan secara ekstrem. Dalam konteks hubungannya dengan dorongan manusia bertindak, sebaiknya perilaku altruis lah yang dikedepankan, dengan menekan atau membelakangkan perilaku egois (Myers, 2012; menyebut dengan istilah 'Ego yang rendah'). Bukan berarti manusia harus menghilangkan begitu saja perilaku egoisnya, tetapi ditekan sedemikian rupa sehingga dorongan berperilaku ikhlas untuk menolong orang lain itu dapat dikedepankan.

Dalam konteks bhakti, tidak saja seseorang berbhakti kepada Tuhan, tetapi bhakti kepada orang tua, bhakti dan setia kepada bangsa dan negara, serta bhakti dan setia kepada 'catur guru' (guru rupaka, guru pengajian, guru wisesa, dan guru swadyaya) diwajibkan dalam agama Hindu. Nah, dalam hubungan rasa bhakti dan cinta kasih dapat melenyapkan rasa benci, marah, iri dan rasa takut tersebut, di dalam Bhagavadgita, XII.17 diuraikan sebagai berikut; "*Yo na hrishyati na dveshti, na sochati na kankshati, subhasubha parityagi, bhaktiman ya sa me priyah*". Dia yang tidak bersenang, tidak membenci, tidak berduka dan menuruti nafsu keinginan, membebaskan diri dari kebaikan dan kebatilan dengan penuh kebaktian dialah yang Ku-kasihi (Pudja, 1997). Seseorang yang tidak berambisi untuk diri pribadinya dan tidak mengharapkan apa pun dari segala tindakan-tindakannya (lascarya dalam bertindak/berperilaku), baik secara fisik, mental, maupun spiritual dan material, tegas, peka, dan bekerja dengan cekatan demi kebenaran dan hal-hal yang positif, orang seperti inilah yang dikasihi Tuhan.

Jalan yang paling baik untuk mengalahkan kemarahan adalah jalan bhakti. Seorang Bhakta tidak ingin menyakiti hati orang lain, malahan kalau mungkin ia berusaha mengabdikan dan membikin orang lain senang. Sedangkan rasa benci adalah eksekusi dari kemarahan, itupun penyakit yang tidak baik untuk dipelihara, karena menyebabkan pikiran selalu keruh. Kebencian tidak bisa dilenyapkan dengan kebencian, kebencian hanya bisa dilenyapkan dengan cinta kasih. Cinta kasihlah yang dapat melumpuhkan kebencian.

Bhakti Marga Yoga lebih menonjolkan rasa kasih sayang yang mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan jalan kepatuhan. Kata bhakti ini digunakan untuk menunjukkan kasih kepada objek yang lebih tinggi atau lebih luas cakupannya, contoh; bhakti kepada orang tua, bhakti kepada para leluhur, bhakti kepada para dewa, bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kata cinta kasih juga digunakan untuk menunjukkan rasa cinta kepada sesama manusia, kepada kawan, kepada keluarga, tetangga, rekan kerja, bahkan makhluk bawahan, seperti; binatang, tumbuh-tumbuhan, alam semesta, dan semua ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan iri hati sama jeleknya dengan kemarahan. Iri hati timbul karena ego dan kemelekatan. Iri karena melihat orang lain berhasil, sedangkan dirinya atau aku tidak berhasil. Sifat iri hati yang demikian hanya akan menyiksa dirinya sendiri. Karena orang yang menjadi objek dari sifat iri hati itu tidak peduli terhadap mereka. Orang yang iri hati tidak bisa tidur tenang, dada terasa panas melihat orang lain bersenang-senang, inilah kebodohan terbesar yang dialami oleh orang yang memiliki sifat iri hati. Sepintas terlihat orang yang memiliki sifat iri ini mustahil bisa mencintai orang lain. Akan tetapi seseorang

yang menjalankan sifat bhakti pada tahapan meninggi, dimana Tuhan menjelma dimana-mana. Karena Beliau ada dimana-mana termasuk di dalam diri musuh, maka jika kesadaran yang demikian tumbuh pada diri seseorang, maka niscaya sifat iri, benci, dan marah itu pun akan segera dapat sirna dengan sendirinya. Seperti halnya sikap seorang ibu yang mencintai anaknya dengan penuh harapan agar kelak anaknya menjadi orang yang baik dan berguna bagi keluarga, masyarakat, nusa dan bangsa, maka sang ibu pun tidak jemu-jemu memberi nasihat kepada anaknya (Cudamani, 1993).

Ketakutan adalah bukti dari kelemahan dan keterikatan manusia. Orang kaya takut hartanya dicuri orang lain, orang yang mempunyai kedudukan/ memegang jabatan takut untuk diberhentikan, seorang istri takut ditinggal suaminya, dan hampir semua manusia yang hidup takut dengan kematian. Manusia ini memang aneh, bayi baru lahir menangis, tetapi keluarga menyambutnya dengan penuh kegembiraan. Sebaliknya orang mati pergi dengan tenang, keluarga yang ditinggalkan menangis dengan sedih. Sedangkan bagi seorang bhakta (penganut bhakti) menyambut kematian itu seperti anak kucing yang ada dimulut induknya, meskipun dihimpit oleh taring-taring yang tajam, si anak kucing merasakan kemesraan, karena antara induk dan anak terjadi jalinan kasih (Cudamani, 1993: 34).

Bhakti melenyapkan ketakutan. Bagi mereka yang menjauhi Tuhan, kematian adalah seperti seekor tikus di mulut kucing, penuh rasa takut dan kesakitan. Hari kematian dipandanginya sebagai masuk neraka. Rasa ketakutan akan lenyap kalau ada cinta, cinta kepada Tuhan, cinta kepada seseorang atau cinta pada sesuatu. Seorang ibu bertemu dengan seekor anjing yang besar dan galak, akan lari terbirit-birit. Tetapi begitu sang ibu sampai dirumah, menemui anaknya dalam keadaan bahaya, karena ada harimau yang mau menerkam anaknya. Sontak sang ibu berani melawan harimau itu dengan senjata seadanya, senjata apapun yang ia bisa raih untuk menyelamatkan sang anak dari terkaman harimau tersebut. Seketika sang ibu yang takut sama anjing, menjadi pemberani melawan harimau demi cintanya terhadap anak. Sang ibu menjadi pemberani karena cinta. Demikianlah altruisme bhakti marga yoga yang ditunjukkan sang ibu terhadap anaknya karena cintanya kepada sang buah hati. Demikian pula orang yang bhakti kepada Tuhan, tidak mengenal rasa takut, hutan yang luas dan lebat, ular berbisa, binatang buas yang banyak di hutan, tidak akan mampu menghalangi keinginan seseorang untuk berbhakti. Tengah malam yang sepi nan sunyi, ia berani sendiri untuk sembahyang demi Tuhan yang dicintainya (Cudamani, 1993).

Bhakti Melahirkan Rasa Seni

Kelahiran seorang bayi merupakan dambaan setiap orang. Karena itulah segala bentuk upacara keagamaan (ritual) dilakukan sebagai wujud *sraddha bhakti* orang tua kepada anaknya. Upacara keagamaan adalah realisasi dari bhakti marga yoga. Dasar bhakti marga adalah rasa cinta. Cinta kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, cinta kepada anak maupun sesama, dan cinta kepada lingkungan. Getaran cinta akan menggerakkan manusia untuk berbuat (ber karma), Karena adanya rasa cinta, keinginan bergerak dan berbuat, akan melahirkan seni. Rasa seni digejolakan oleh getaran keagamaan menyebabkan seni simbolis. Simbol merupakan bagian dari dunia makna manusia yang berfungsi sebagai designator. Oleh karena itu simbol tidak memiliki kenyataan fisik, tetapi memiliki nilai fungsional. Simbol tidak semata-mata *cognitive constructs*, tetapi juga bersifat emotive. Banten atau sesajen yang beraneka ragam jenisnya merupakan bentuk-bentuk kreasi budaya manusia yang penuh dengan simbol-simbol, karena kelebihan manusia dibandingkan dengan binatang adalah aktivitasnya dalam penggunaan simbol-simbol dalam kebudayaan (istilah Eren Casirer “*animal symbolicum*”) (<http://phdi.or.id> di akses pada tanggal, 04/02/2022).

Pura di bangun selalu di ukir dengan indah, sedangkan bangunan rumah untuk tempat tinggal belum tentu diukir. Jajan untuk sesajen berwarna-warni dan jenisnya lebih dari seratus, tetapi jajan untuk makanan sehari-hari paling banyak hanya sepuluh macam. Hiasan seni janur yang beraneka ragam, penjor, lamak dan perlengkapan lainnya adalah mengandung simbol dan penuh dengan kreasi seni. Seni pahat, seni ukir, dan seni-seni lainnya dapat diselamatkan di Bali, karena agama Hindu yang dipeluk mengajarkan konsep bhakti marga. Seni tari pun bisa bertahan dan berkembang di Bali, karena dijiwai oleh agama Hindu. Cinta atau bhakti melahirkan simbol-simbol atau perlambang yang memiliki makna kias yang mendalam. Besarnya dorongan cinta akan memacu berkembangnya imajinasi seseorang, sehingga lahirlah berbagai bentuk seni. Hubungan seni dengan bhakti marga sangat erat sekali, ia saling mengisi dan saling menguatkan, serta saling memperkaya, karena dasarnya satu yaitu rasa (Cudamani, 1993).

Dengan rasa pula Tuhan lebih mudah dihayati. Memuja Tuhan yang terdapat di Pura/ tempat ibadah adalah bukan kemauan akal manusia, karena akal manusia jauh lebih terlambat menghayati hal-hal yang abstrak. Bagi seorang bhakta, tidak peduli apakah Tuhan itu baik atau buruk, setiap waktu sembahyang tiba ia merasa terpanggil untuk sembahyang. Seperti halnya seorang pemuda yang jatuh cinta dengan seorang gadis pujaannya, ia tidak pernah memikirkan apakah kekasihnya tidur ngorok atau tidak. Baginya, kekasihnyalah yang terbaik dan terindah. Seni adalah keindahan, Tuhan adalah yang terindah. Ciwa

Nataraja yang menjadi simbol dari Pesta Kesenian Bali (PKB) adalah tarian cosmic, tarian Ciwa pada waktu menciptakan alam semesta ini dengan penuh keindahan. Para seniman meniru ciptaan Dewa Ciwa dengan meniru gerak isi alam ini. Baik seni lukis, seni tari, seni bangunan (arsitektur), dan sebagainya kembali memuja alam (Cudamani, 1993).

Proses panjang tahapan kehidupan manusia dari sejak lahir, masa kanak-kanak, peroses menjadi dewasa, menikah, menjadi orang tua, hingga tiba saatnya meninggal, manusia mengalami perubahan-perubahan biologis serta perubahan sosial budayanya. Semua perubahan tersebut dapat saja mempengaruhi jiwanya yang pada akhirnya menimbulkan krisis mental. Van Genep (dalam Koentjaraningrat, 1987) dalam bukunya "Rites The Passage" menjelaskan ada tiga tahapan ritual dalam kehidupan manusia, yaitu masa pemisahan (separation), masa transisi (transition), dan masa kerjasama (incorporation). Dalam masa-masa tersebut, secara umum ritual dapat dibagi tiga bagian penting, yaitu; (1) ritual lingkaran kosmos, (2) ritual untuk masa peralihan sosial, dan (3) ritual dalam kaitannya dengan tidak keberuntungan (<http://phdi.or.id> di akses pada tanggal, 04/02/2022).

Dalam hubungan dengan artikel ini akan disoroti bagian dari upacara kelahiran, yaitu upacara persembahan kepada Sang Hyang Kumara. Pada masyarakat Bali bentuk ritual diwujudkan dengan membuat sesajen (banten). Banten atau sesajen dibuat untuk dipersembahkan kepada kekuatan-kekuatan yang ada di luar kemampuan akal manusia. Dasar utama kepercayaan (sraddha) seseorang tentang adanya kekuatan-kekuatan di luar kemampuan manusia, dikupas dalam beberapa teori tentang kelakuan manusia yang bersifat religi itu dapat terjadi, karena; (1) manusia mulai sadar akan adanya paham jiwa; (2) manusia mengakui adanya banyak gejala yang tidak dapat diterangkan dengan akal manusia; (3) bermaksud menghadapi krisis-krisis yang ada dalam jangka waktu hidup manusia; (4) kejadian-kejadian yang luar biasa dalam hidupnya dan alam sekelilingnya; (5) suatu getaran atau emosi yang ditimbulkan dalam jiwa manusia sebagai akibat dari pengaruh rasa kesatuan sebagai warga masyarakat; (6) manusia mendapat suatu firman dari Tuhan (<http://phdi.or.id> di akses pada tanggal, 04/02/2022). Penjabaran terhadap banten Kumara yang dipersembahkan kepada Sang Hyang Kumara yang bertugas untuk menjaga dan melindungi bayi dari mara bahaya merupakan aplikasi dari teori di atas, terutama teori ke-2 dan ke-3.

Bhakti Melahirkan Rasa Terharu dan Melankolik

Pemahaman yang terdapat dalam bhakti marga (jalan bhakti) adalah melakukan sesuatu yang dilandasi "keikhlasan total" sebagai perwujudan dari rasa hormat seseorang

kepada sesuatu yang diyakininya untuk patut dihormati. Misalnya; bhakti kepada orang tua, bhakti kepada negara, bhakti kepada guru, dan bhakti kepada Yang Maha Pencipta. Adapun uraiannya sebagai berikut: (1) Bhakti kepada orang tua, patut dilakukan oleh seorang anak, karena tanpa orang tua, kita tidak akan ada/lahir ke dunia ini. Inilah bhakti kita kepada sang guru rupaka; (2) Bhakti kepada negara, kita juga wajib berbhakti, wajib membela dan mempertahankan tanah air, karena tanpa adanya negara yang merdeka, kita akan sulit untuk bisa hidup tenteram dan damai; (3) Bhakti kepada guru pengajian, guru yang mengajarkan kita ilmu pengetahuan sehingga kita menjadi pintar harus dilakukan. Karena tanpa adanya rasa hormat kepada guru, maka ilmu yang diberikan kepada kita tidak akan bisa kita serap dengan baik dan sempurna; (4) Bhakti kepada Tuhan Yang Maha Pencipta, pemahaman tentang bhakti diantara semua bhakti, yang paling utama adalah pelaksanaan bhakti kita kepada Tuhan, sehari-hari kita melaksanakan apa yang disebut sembahyang. Pada hari-hari raya agama Hindu, masyarakat Hindu di Bali melaksanakan upacara ritual keagamaan dengan membuat dan mempersembahkan beraneka bentuk sesajen , mempersembahkan tari-tarian, memuja dan menyembah Tuhan sebagai ungkapan rasa bhakti mereka kepada Tuhan.

Menurut Bhakti Marga, Tuhan adalah sosok yang dekat, umum, dapat dengan mudah diyakini, seperti yang tersirat dalam Bhagavadgita sloka IV.11 berikut ini: *“Ye yatha mam prapadyante, tamstathai’va bhajamy aham, mama vartma’nuvartante, manusyah partha sarvasah”*. Bagaimanapun (jalan) manusia mendekati-Ku, Aku terima, wahai Arjuna. Manusia mengikuti jalan-Ku dalam segala jalan. Selanjutnya Bhagavadgita sloka IX.26 disebutkan: *“Patram puspam phalam toyam, yo me bhaktya prayacchati, tad aham bhaktyaupahritam, asnami prayatatmanah”*. Siapapun yang dengan sujud bhakti kepada-Ku dengan mempersembahkan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, setetes air, Aku terima dengan segala bhakti persembahan dari orang yang berhati suci.

Berdasarkan sloka tersebut, memberikan sebuah pesan bahwa disiplin apapun yang dilakukan oleh seorang bhakta, hendaknya dilakukan dengan penuh rasa bhakti. Dimana pun kita berada, baik dalam sebuah instansi/ lembaga tertentu, menjadi pimpinan maupun bawahan, dalam kehidupan rumah tangga, baik sebagai suami maupun istri, orang tua dan anak-anak, dan sebagainya. Hendaknya mereka semua melaksanakan swadharma-nya masing-masing dengan penuh rasa bhakti. Apabila unsur-unsur bhakti itu sudah dilakukan dengan rasa penuh tanggung jawab, maka rasa hormat, sujud, tulus ikhlas, mencintai, menyayangi, kesucian, olas asih akan dapat dibangun, kondisi seperti ini akan dengan mudah dapat meredam gejolak negatif dan fenomena-fenomena lainnya yang terjadi.

Selanjutnya terkait dengan membangun keharmonisan individual dan komunal, dalam Itihasa Ramayana, sargah I, sloka 3 disebutkan Sang Dasaratha sebagai sosok manusia ideal dan utama yang mampu membangun keharmonisan bagi dirinya dan orang lain, sebagai berikut; "*Gunamanta sang Dasaratha, wruh sira ring veda, bhakti ring dewa tarmalupeng pitra puja, masih ta sireng swagotra kabeh*". Artinya; Bahwa Raja Dasaratha adalah seorang pemimpin yang memahami pengetahuan suci Veda, taat berbhakti kepada Dewa atau Tuhan, dan tidak melupakan leluhur/ pendahulu-pendahulunya, serta adil dan mengasihi seluruh rakyatnya. Dalam konteks ini bhakti merupakan suatu pengetahuan spiritual penting, karena mereka yang memiliki rasa cinta kepada Tuhan, sesungguhnya kaya akan segalanya. Tidak ada kesedihan, tidak ada penderitaan, selain dari rasa bhakti yang tinggi dan mendalam kepada Tuhan Maha Pencipta.

Menurut Cudamani (1993), seseorang yang bhakti sering mengeluarkan air mata pada waktu sembahyang, air mata yang aneh, bukan karena sedih dan bukan pula karena gembira, melainkan karena terharu. Rasa terharu sering tampak pada bunyi-bunyian, seperti gamelan dan kidung yang dilantunkan pada saat sembahyang di Pura. Gamelan yang dipergunakan di Pura pada saat odalan atau hari-hari raya/hari suci keagamaan, menurut lontar Aji Gurnita adalah gamelan yang melantunkan suara semarpegulingan, yaitu suara mengaharukan dan melankolik (sedih) tetapi manis. Demikian pula kidung yang dilantunkan di Pura, nadanya melankolik seperti orang sedih dan rindu. Rupanya bagaimana suara seseorang yang sedang rindu dengan kekasihnya, demikianlah orang rindu pada Tuhan; kalau dia bicara dengan kekasihnya seperti orang sedih, lemah lembut, sayu suaranya, dan sebagainya. Contoh lainnya; burung kedadah yang suaranya sedih di tengah malam, yang pernah didongengkan oleh orang-orang tua kita dahulu kala, bahwa burung itu sedang dimabuk rindu, ingin ketemu/menjumpai kekasihnya. Begitulah suara kasih mempunyai nada yang sendu dan rindu.

Dalam konteks bhakti seperti ini, maka salah satu cara yang mudah untuk menghubungkan diri dengan Tuhan adalah dengan melantunkan doa atau puji-pujian kepada Tuhan Maha Pencipta. Doa adalah cetusan hati yang lugu dari kerendahan hati seseorang. Dalam agama Hindu doa yang paling mendalam dan mantap adalah "Gayatri Mantram". Karena itu gayatri mantram dianjurkan untuk diucapkan setiap melakukan persembahyangan, yakni tiga kali dalam sehari (waktu pagi, siang dan sore) bagi umat Hindu. Dalam doa mengandung unsur pengakuan dan penyerahan diri sebagai alat yang paling ampuh untuk meredakan kobaran kesombongan. Tuhan, mungkin sengaja menurunkan bencana dan penderitaan yang susah diatasi oleh manusia untuk

melumpuhkan keangkuhannya. Kapan manusia tidak berdaya, maka disitulah manusia baru ingat dan sadar akan kebesaran Tuhan dan berdoa seperti pengemis yang kelaparan. Bagi mereka yang taat beragama, doa tidak saja dilantunkan pada saat mereka mendapatkan bencana atau penderitaan, tetapi doa harus diucapkan setiap saat, setiap hari, baik waktu sembahyang maupun tidak sedang sembahyang.

Doa tidak dapat menghapus dosa, doa hanya dapat meringankan dosa, menjadi kurang terasa pada diri seseorang. Keliru kalau ada orang yang beranggapan bahwa sesudah berdoa, maka dosa akan terhapus, lalu keesokan harinya berbuat dosa lagi. Doa pula tidak mengubah arus pengampunan, ia tetap seperti apa adanya, tetapi doa dapat menjadikan kita se-aliran dengan arus-Nya. Dengan berdoa orang maju mendekati Tuhan. Jika seseorang maju selangkah, maka Tuhan akan mendekatinya sepuluh langkah. Tuhan mendengar doa orang yang bersungguh-sungguh. Beliau datang dan memberikan kepercayaan padanya. Dengan doa seseorang akan mendapatkan rasa aman dan tabah, tenang dan terlindungi dari bahaya dan penderitaan. Itulah karunia Tuhan dan kita patut bersyukur dengan apa yang telah diperoleh. Orang yang bersyukur adalah orang yang telah dapat menundukkan rasa egonya, orang yang rendah hati dan penuh keyakinan/iman. Itulah altruisme/ kebenaran bhakti marga yoga yang sejati telah dilaksanakan oleh seorang bhakta dengan kesadaran yang tinggi.

2. Implementasi Altruisme Bhakti Marga Yoga

Bagi umat Hindu, ajaran *bhakti* adalah jalan yang paling mudah untuk dilaksanakan, serta dapat dikombinasikan dengan ketiga jalan lainnya, seperti; Karma Marga, Jnana Marga, dan Raja Marga. Pada dasarnya ketiga jalan lainnya itu memerlukan adanya *bhakti* untuk membuat jalan itu menjadi lebih mudah, sehingga membuat seseorang semakin tegar dalam menghadapi cobaan yang mungkin muncul dalam mengarungi lautan kehidupan ini. Dalam *bhakti* tidak ada aturan yang begitu mengikat, intinya adalah adanya rasa *bhakti* atau kecintaan pada Sang Hyang Widhi Wasa. Di dalam Bhagavata Purana VII,5.23 tercantum sembilan jalan untuk dapat menghubungkan diri dengan Tuhan yang disebut dengan "**Navavida Bhakti**", yaitu: "*Sravanam, kirtanam, visnohsmaranam, padasevanam, vandanam, arcanam, dasyam, sakhyam, atmanivedanam*". Artinya; Mendengarkan prihal kemuliaan Tuhan, menyanyikan namaNya, mengingat dan merenungkan kemuliaan Tuhan, memuja kaki Tuhan, membaca kitab suci, menghormati Tuhan melalui media Arca, mengabdikan kepada Tuhan, mencapai kedekatan dengan Tuhan, pasrah diri kepada Tuhan (<http://cakepane.blogspot.com> di akses pada tanggal, 07/02/2022). Itulah *Navavida Bhakti* namanya. Ulasan lengkapnya prihal *Navavida Bhakti* akan diuraikan berikut ini;

1. **Sravanam**; artinya mendengarkan mengenai nama suci Tuhan, lila rohani-Nya, kemunculan rohani-Nya ini adalah merupakan awal pelayanan *bhakti*. Kemunculan dan aktivitas rohani sangat penting diawali dengan *sravanam*, seperti yang diajarkan oleh Rsi Narada, ini adalah awal untuk mencapai *sad-cid-ananda-vigraha*.
2. **Kirtanam**; adalah memuja Tuhan dengan menyanyikan nama-nama Tuhan atau kidung suci keagamaan, seperti japa dan bhajan yang bertujuan memuliakan Tuhan dan menjelaskan tentang nilai-nilai kemanusiaan. Kidung suci yang dinyanyikan dengan sungguh-sungguh dan terus menerus akan dapat mengantarkan manusia pada suatu kehidupan yang bahagia. Dengan *kirtanam* seseorang melakukan *bhakti* guna membuka pintu *Padma Hridaya* untuk menstanakan Tuhan dalam diri. *Kirtanam* dapat mengakibatkan *atman* menguasai *budhi*, *budhi* menguasai *manah*, dan *manah* menguasai *indria*. Dengan kondisi seperti ini, maka seseorang akan dapat mengendalikan tingkah lakunya dan penyebabkannya seseorang selalu berusaha berbuat baik. Selanjutnya *kirtanam* dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu; *Pertama*; *Nista* atau melakukan *kirtanam* secara *vaikhari*, yaitu dengan suara yang jelas dan dapat didengar; *Kedua*; *Madhya* atau melakukan *kirtanam* secara *upamsu*, yakni hanya dengan gerak lidah tetapi tanpa suara, artinya tidak dapat didengar; dan *Ketiga*; *Utama* atau melakukan *kirtanam* secara *manasika*, yakni diucapkan di dalam hati.
3. **Smaranam**; adalah berbhakti kepada Tuhan dengan jalan selalu ingat pada Tuhan dan manifestasi-Nya. Ini sangat penting dalam menjaga perilaku agar tidak menyimpang dari jalan *dharma*. Semakin kuat seseorang mengingat keberadaan dan kemahakuasaan-Nya, maka semakin kuat pula getaran kesucian Tuhan mempengaruhi totalitas diri seseorang. Dengan semakin kuatnya getaran kesucian yang kita dapatkan, maka kegiatan kita pun akan menjadi semakin baik, dijauhkan dari segala halangan dan selalu memperoleh perlindungan-Nya.
4. **Vandanam**; adalah bentuk bhakti yang dilakukan dengan jalan membaca kitab suci Veda dan sastra suci. Hal ini sangat bermanfaat untuk menambah penguasaan dan pemahaman akan sastra-sastra suci Veda. *Vandanam* adalah suatu bentuk *bhakti* yang menjaga proses terbentuknya struktur alam pikiran yang ideal. Dengan membaca secara berulang-ulang, baik itu sastra-sastra

agama maupun mitologi agama dengan penuh rasa *bhakti*, maka kekuatan budhi akan semakin terbentuk, sehingga pikiran egois pun dapat dikuasai.

5. ***Padasevanam***; merupakan perwujudan bhakti kepada Tuhan dengan menyembah kaki padma Tuhan. Kaki padma diartikan sebagai kaki yang maha suci milik Tuhan.
6. ***Dasyam***; adalah berbhakti dengan jalan melayani dan mengabdikan pada Tuhan Yang Maha Esa yang pada umumnya lewat pemujaan pada Arca (benda sebagai simbol) dan pelayanan kemanusiaan. Proses *bhakti* ini di Bali biasa disebut dengan *ngayah*. *Ngayah* itu merupakan pengabdian yang penuh keikhlasan, ketetapan hati yang bulat dan kesungguhan serta penuh rasa *bhakti*. Dengan *ngayah* atau mengabdikan atau pun melayani Tuhan, maka rasa ego atau *ahamkara* itu ditiadakan atau dikekang sekuat mungkin. Dengan mengekang egoisme, maka seseorang akan merasa sangat dekat dengan Tuhan. Sebaliknya, jika egoisme itu tinggi, apalagi jika disertai dengan keterikatan dengan duniawi dan rasa amarah, maka seseorang akan menjadi jauh dengan Tuhan.
7. ***Arcanam***; adalah memuja dan menghormati Tuhan melalui media Arca atau Pratima atau benda yang disimbolkan sebagai Tempat Suci Tuhan. Perlu dimaklumi bahwa dalam kitab *Pratimalaksana* menjelaskan bahwa jika seseorang membuat atau memperbaiki Arca pemujaan kepada Tuhan, maka jiwanya yang murni akan mendapatkan hidup bagai di Surga lebih dari 100 Yuga. Ini berarti bahwa, berbhakti kepada Tuhan melalui pembuatan atau pemeliharaan Arca akan memberikan pahala yang sangat tinggi dan pada saat sembahyang/ pemujaan Arca inilah sebagai kiblat/ arah para *bhakta* memuja Tuhan.
8. ***Sakhyam***; adalah bentuk *bhakti* kepada Tuhan seperti hubungan bersahabat dekat dalam hubungan ini seseorang tidak perlu ragu dan canggung lagi, ia dapat mengutarakan semua isi hatinya kepada Tuhan. Seperti yang ditunjukkan oleh Hanoman dengan Sri Rama atau seperti Krishna dengan Arjuna.
9. ***Atmanivedanam***; adalah bentuk pemujaan yang dilakukan dengan penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan/ Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Ini dilaksanakan oleh para *bhakta* yang murni. Menurut Svami Sivananda, *Atmanivedanam* atau penyerahan diri secara total kepada Tuhan dapat dibagi dalam dua tahap, sebagai berikut: (1) Tahap pertama adalah *Markata Nyaya* yang merupakan penyerahan diri secara total kepada Tuhan, dengan selalu berpegang teguh pada

keberadaan dan kemahakuasaan-Nya, melalui semua ajaran yang diturunkan-Nya dalam kitab suci Veda. Penyerahan diri seperti ini hanya dapat dilakukan oleh mereka yang atmanya telah sepenuhnya menguasai budhi, manah, dan indriya. Segala aktivitas manah, budhi dan indriyanya sudah dapat dikendalikan oleh sang Atman. Penyerahan diri sepenuhnya seperti ini diyakini akan memberikan keselamatan, sepanjang orang bersangkutan berpegang teguh kepada Tuhan dan ajaran-Nya; (2) Tahap kedua adalah *Marjara Nyaya*, yaitu merupakan penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan yang sudah sempurna dan lebih tinggi tingkatannya. Orang yang berbhakti dengan jalan *Marjara Nyaya* tidak lagi aktif mendekati Tuhan, tetapi Tuhan-lah yang sepenuhnya menentukan bagaimana nasib orang itu yang paling tepat, sesuai dengan tingkatan *karma* yang telah dilakukan. Penyerahan diri kepada Tuhan ini janganlah dipandang sebagai perilaku yang pasif atau hanya menunggu nasib saja, sebab menyerahkan dan menunggu nasib tidaklah termasuk dalam *Atmanivedanam*.

Bhakti yang murni segera membawa rasa lega, bebas dari segala jenis kesengsaraan material. Selama ada jejak-jejak keinginan dalam pikiran terhadap objek-objek duniawi, seseorang tidak dapat memiliki kerinduan yang dalam terhadap Tuhan. *Atmanivedanam* merupakan penyerahan diri secara total setulus hati kepada Tuhan, yang merupakan anak tangga tertinggi dari *Navavida Bhakti* (sembilan cara *bhakti*). *Atmanivedanam* adalah *Prapatti* atau *Saranagati*. Penyembah menjadi satu dengan Tuhan melalui *Prapatti* dan memperoleh karunia Tuhan yang disebut *Prasada*.

Bhakti Marga Yoga adalah pencarian sejati, pencarian sebenarnya terhadap Tuhan, sebuah pencarian yang berawal dari kasih, berlanjut dengan kasih, dan berakhir dengan kasih. Suatu momen kerinduan yang mendalam akan kasih Tuhan yang akan membawa seseorang pada kebebasan yang abadi. Dengan demikian *bhakti* adalah kasih yang mendalam terhadap Tuhan. Ketika manusia mencapainya, ia akan mengasihi semua, tidak membenci siapa pun, mencapai kedamaian dan mencapai suatu keadaan pikiran atau perasaan yang ditandai dengan kesenangan, rasa damai, cinta kasih, kepuasan, kenikmatan dan kegembiraan.

Apabila semua orang sudah dipenuhi dengan rasa *bhakti*, maka secara perlahan-lahan akan bermuara pada ajaran agama Hindu yang maha agung, universal dan mulia bahwa sesungguhnya kita dituntun untuk membangun persatuan dalam kebhinekaan/keanekaragaman (*unity in diversity*), kita dituntun untuk menyadari bahwa sesungguhnya

kita satu hakikat (intisari) seperti yang dikumandangkan dalam sastra-sastra Hindu yang kita yakini, yaitu;

1. *Tat Tvam Asi*; artinya Ia adalah Kamu, saya adalah kamu dan segala makhluk adalah memiliki atman yang bersumber dari Brahman.
2. *Vasudhaiva Kutumbakam* (sanskerta); adalah ungkapan Bahasa Sanskerta yang berarti bahwa seluruh dunia adalah satu keluarga tunggal/ bersaudara tanpa membedakan agama, suku, bahasa, bangsa, budaya, tradisi, dan warna kulit.
3. *Sarvam Khalu Idam Brahman*; artinya bahwa semua yang ada ini berasal dari dan atau bersumber dari *Brahman* (Tuhan).

Apabila seseorang sudah menyadari dan kemudian melaksanakan ajaran *bhakti* tersebut dengan petunjuk sastra agama, maka niscaya keharmonisan individu dan komunal dapat tercapai. Untuk itu mari laksanakan *Dharma Agama* dan *Dharma Negara* yang benar, berangkat dari membangun keharmonisan secara individu, secara komunal dengan *bhakti marga yoga*, karena dengan *bhakti* dan harmonis itu sebagai konsep mensorgakan dunia (*Siva Lingga Bhakti*).

Altruisme atau kebenaran lain yang dapat kita simak dari *bhakti marga yoga* ini adalah bagi seorang *bhakta* (pengikut *bhakti*) tidak perlu tahu apakah Tuhan yang dipujanya itu baik atau buruk, apakah Tuhan itu kecil atau besar, kuasa atau tidak kuasa. Yang penting bagi mereka Tuhan itu ada dan Tuhan itulah yang dicintainya. Seorang *bhakti* mencintai Tuhan bukan untuk mendapatkan imbalan supaya masuk sorga ataupun moksha, karena bagi mereka kebahagiaan tertinggi itu adalah bercinta dengan Tuhan. *Bhakti marga* menggunakan rasa sebagai sarana, cinta yang alamiah, tetapi meluap-luap, rasa cinta yang mengalir seperti aliran sungai yang mengalir deras, karena rindunya bertemu lautan. Seorang *bhakti marga* yang melekatkan diri pada Tuhan tidak pernah melepaskan diri sekejap pun, bagaikan tumbuh-tumbuhan merambat yang lemah, terus melilit dengan setia pada pohon kayu yang besar dan tinggi, dari bawah sampai ke puncak, demikianlah perilaku seorang *bhakti* dalam mencintai Tuhan-nya (Cudamani, 1993).

Hampir dapat dipastikan semua agama-agama besar yang ada dibelahan dunia ini menjalankan ajaran agamanya berdasarkan atas cinta kasih atau *bhakti marga*. Karena jalan ini disamping mudah untuk dilaksanakan oleh semua lapisan masyarakat, termasuk orang awam sekali pun dapat melaksanakan ajaran *bhakti* ini, dan juga bahayanya pun kurang. Menurut Cudamani (1993) menjelaskan gejala-gejala *bhakti* yang tampak dalam kehidupan beragama sehari-hari adalah:

Kerinduan untuk Bertemu:

Sebagaimana halnya orang yang jatuh cinta, maka setiap saat rasanya ia ingin mengunjungi kekasihnya, dia rindu untuk bertemu menyampaikan rasa hatinya. Di dalam agama Hindu keinginan untuk bertemu dengan Tuhan itu diwujudkan dengan sembahyang. Demikianlah orang yang sudah tergetar dengan cinta (*bhakti*) kepada Tuhan akan melaksanakan sembahyang dengan taat dan setiap saat waktu sembahyang tiba, dia selalu merasakan kerinduan yang mendalam. Itulah tanda-tanda orang yang sudah memulai *bhakti marga*. Sebelum rasa yang demikian dirasakan, maka secara jujur belum bolehlah seseorang menyebutkan dirinya *bhakti*, meskipun mereka sembahyang seratus kali sehari (Cudamani, 1993).

Sembahyang tanpa dorongan kerinduan yang mendalam kepada Tuhan, walaupun dilakukan seratus kali dalam sehari, tidak akan memberikan manfaat apa-apa. Apalagi sembahyang sekedar ikut-ikutan atau terpaksa, adalah sebuah perbuatan yang sia-sia. Kesungguhan dan kemantapan adalah dasar utama untuk dapat merealisasikan Tuhan dalam diri.

Keinginan untuk Berkorban:

Rasa *bhakti* atau rasa cintalah yang melahirkan suatu keikhlasan untuk berkorban. Sebagaimana halnya seorang pemuda yang sedang jatuh cinta pada seorang gadis, disamping rindu ingin bertemu, juga ingin memberikan sesuatu, baik berbentuk materi maupun tenaga. Ingin rasanya ia memberikan harta miliknya, meskipun kekasihnya tidak memintanya. Demikian pula kita lihat pada masyarakat Hindu, meskipun mereka tidak memiliki uang, mereka tidak segan-segan untuk meminjam kepada teman, agar mereka bisa mempersembahkan sesajen pada waktu ada upacara. Dengan upacara, rasa *bhakti* mereka menjadi mantap (Cudamani, 1993).

Menurut pandangan agama Hindu, upacara penting untuk menyucikan diri, asal dilakukan dengan penuh keikhlasan untuk berkorban dan bebas dari rasa pamerih. Seperti tersirat dalam Bhagavadgita XVIII.5 berikut ini; "*Yajna dana tapah karma, na tyajyam karyam eva tat, yajno danam tapas cai'va, pawanani manishinam*". Artinya; Mengadakan upacara, sedekah dan *tapa brata* jangan diabaikan, melainkan harus dilakukan sebab upacara yadnya, sedekah dan *tapa brata* adalah pensucian bagi orang arif bijaksana. Selanjutnya Bhagavadgita XVIII.6 menguraikan; "*Etany api tu karmani, sangam tyaktva phalani ca, kartavyani'ti me partha, niscitam matam uttamam*". Tetapi kegiatan inipun harus dilakukan dengan jalan melepaskan keterikatan akan pahalanya; Inilah wahai Arjuna, ketetapanmu dan pandangan yang terakhir.

Demi rasa *bhakti* umat Hindu terhadap Tuhan, mereka ikhlas membeli buah-buahan untuk membuat gebogan, memotong ayam, membeli telur, jenis kacang-kacangan, dan sebagainya yang menghabiskan uang puluhan ribu dan bahkan ratusan ribu rupiah. Kalau bukan karena upacara agama, mungkin belum tentu mereka rela membeli buah ataupun daging, walaupun semuanya itu bisa memberikan manfaat kesehatan bagi seluruh anggota keluarganya. Tetapi sebaliknya kalau ada keperluan upacara, mereka rela mengeluarkan uang demi upacara, rela membeli buah-buahan, rela membeli daging dan lain sebagainya, sebagai kebutuhan untuk membuat upacara. Inilah ciri *bhakti*, keinginan untuk mempersembahkan segala sesuatu yang mereka miliki demi *bhakti*. Dalam melaksanakan upacara, terdapat beberapa pantangan (*brata*) yang harus ditaati, seperti tidak boleh marah, tetap memegang kesucian dan kejujuran dalam beryadnya.

Seorang *bhakta* tidak kenal lelah, Pura yang jauh dipuncak gunung maupun ditepi pantai mereka kunjungi, pekerjaan-pekerjaan yang rumit berupa persiapan upacara mereka lakukan, tenaga sehari-hari mereka ikhlaskan dengan riang gembira, demi *bhakti* mereka kepada Tuhan. Kalau seseorang belum memiliki rasa ikhlas seperti itu, maka mereka belum patut menyebut diri seorang *bhakta*. Pengorbanan seorang *bhakta* adalah pengorbanan tanpa pamerih, pengorbanan tanpa memikirkan diri sendiri, demi Tuhan yang dikasihi.

Keinginan untuk Mewujudkan Tuhan:

Bagi anak-anak yang belum bisa membayangkan sesuatu yang abstrak, perlu visualisasi (peragaan) dengan contoh konkrit, meski tidak tepat sekali. Demikian halnya dengan orang awam sulit membayangkan Tuhan tidak berbentuk (*Nirguna Brahman*). Mereka tidak dapat membayangkan Tuhan itu ada, karena matanya tidak pernah melihat Tuhan. Mereka juga tidak pernah mengerti kalau Tuhan itu tidak berbentuk. Disinilah pentingnya simbol sebagai sebuah visualisasi dan personifikasi dari Tuhan yang *neti-neti* itu.

Apakah Tuhan agama Hindu itu mempunyai wujud? Apakah Tuhan agama Hindu itu seperti manusia, sehingga harus dipersembahkan sesajen yang terdiri dari beraneka macam makanan? Ya, sudah pasti jawabannya tidak, Tuhan agama Hindu tidak berwujud dan juga tidak seperti manusia. Untuk membuktikan hal tersebut, dalam bait ke-2 Mantram Tri Sandhya disebutkan sebagai berikut: "*Om, Narayana evedam sarvam, yadbhutam yac ca bhavyam, niskalanko niranjano, nirvikalpo nirakyatah, suddho deva eko, narayano na dvityo astikascit*". Artinya; Om, Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa) yang diberi gelar Narayana, segala makhluk yang ada berasal dari Tuhan, Dikau bersifat gaib, tak berwujud,

tak terbatas oleh waktu, menguasai segala kebingungan, tak termusnahkan, Dikau maha cemerlang, maha suci, maha esa, tidak ada duanya, disebut Narayana dan dipuja oleh semua makhluk (Cudamani, 1993). Dalam bait ke-2 Puja Tri Sandhya tersebut jelas disebutkan bahwa Tuhan itu tidak berwujud dan tidak dapat diwujudkan, tetapi mengapa kemudian ada patung-patung dewa? Apakah umat Hindu menyembah berhala?

Sejenak mari kita lepaskan semua prasangka ini, dengan mengambil banding pada apa yang dilakukan oleh orang intelek dan modern (minimal hidup di abad modern). Kita semua tahu bahwa semua bangsa di dunia ini mencintai dan menghormati bangsanya dengan caranya masing-masing. Tetapi tidak seorang pun tahu bagaimana rupa yang sebenarnya yang disebut bangsa itu. Bangsa Indonesia menggambarkan simbol bangsanya dengan bendera pusaka Sang Merah Putih, Garuda Pancasila, dan sebagainya. Apakah betul begitu rupa dari bangsa Indonesia itu. Tentu saja tidak, karena bendera merah putih, adalah secarik kain yang berwarna merah dan putih, tetapi diberi filosofis dan makna sejarah tersendiri terhadap kain merah dan putih tersebut. Apakah bangsa Indonesia menghormati kain, burung Garuda Pancasila, kalau begitu berarti bangsa Indonesia termasuk penganut totemisme yang menghormati binatang, tentu juga tidak. Semua itu hanyalah simbol yang sangat berguna untuk memantapkan rasa hati berbangsa dan bernegara. Dalam mewujudkan kecintaannya terhadap bangsa Indonesia, hal-hal aneh seringkali terjadi. Bentuk-bentuk abstrak yang sulit dibayangkan sering kali divisualisasikan atau digambarkan oleh seseorang, entah dia seorang intelektual, entah dia orang awam, untuk lebih mudah dimengerti dan dihayati (Cudamani, 1993).

Demikian pula dalam agama Hindu, untuk membayangkan Tuhan seperti disebutkan dalam kitab suci Veda, tidak berwujud, tidak dapat digambarkan, tidak terpikirkan, tidak terlukai, tidak terkeringkan, serta sifat kemaha kuasaannya lainnya, susah dibayangkan/dipikirkan. Tetapi kenyataannya kalau ada seseorang yang sembahyang tidak menggambarkan bentuk yang dipuja/disembahnya, maka konsentrasinya akan buyar dan tidak sempurna. Meskipun tidak berwujud patung, orang yang sembahyang tentu menggambarkan Tuhan itu di dalam hatinya, minimal dalam bentuk pikiran. Namapun sesungguhnya adalah sebuah symbol. Nama baru ada, tatkala ada bentuk, walaupun bentuknya bersifat abstrak. Istilah Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa, dan sebutan lainnya kepada Tuhan adalah simbol untuk menamai bentuk pikiran yang tidak dapat dilukiskan karena abstrak. Kecenderungan ingin melukiskan Tuhan ke dalam bentuk patung, lukisan dan sebagainya adalah cetusan rasa cinta (*bhakti*) umat Hindu. Semua itu adalah simbol dan ekspresi dari perasaan cinta. Demikianlah umat Hindu yang saking

bhaktinya dan tergilagila ingin menggambarkan Tuhan dengan membuat patung sebagai realisasi perasaan cintanya, lalu kemudian dijadikan sarana untuk memuja Tuhan yang abstrak tersebut.

Persembahan sebagai Wujud Bhakti:

Jika seseorang melihat umat Hindu ke Pura membawa *banten* atau sesajen penuh dengan buah-buahan, jajan, dan makanan yang lezat, tentu orang lain akan berpikir apakah Tuhannya umat Hindu seperti manusia, suka makan yang enak-enak. Demikian pula jika Pura dihias dengan kain dan diukir sedemikian indah, mungkin orang lain akan berpikir, Tuhannya umat Hindu suka dengan seni dan suka pula menonton tari-tarian. Secara filosofis kita tahu bahwa Tuhan maha besar. Beliau mengadakan semuanya; makanan, buah-buahan, menciptakan semua keindahan (dengan *Siwa Nataraja*). Beliau pula tidak akan kelaparan seperti manusia, jika umat Hindu tidak mempersembahkan makanan, sesajen, dan sebagainya. Kalau begitu apakah artinya persembahan umat Hindu yang sekecil itu di mata Tuhan, sedangkan Beliau menciptakan alam semesta beserta isinya semua. Tuhan tidak memerlukan semua ini. Hanya umat Hindu yang menganggap ini perlu. Semua *banten*, sesajen, dan kesenian, hanyalah sebagai alat untuk mewujudkan rasa *bhakti* atau cinta kita kepada Tuhan.

Demikian halnya dengan orang yang sedang jatuh cinta, ingin rasanya ia memberikan segala sesuatu yang ia miliki kepada kekasihnya. Demikian halnya cinta (baca *bhakti*) kepada Tuhan, umat Hindu ingin rasanya memberikan segala apa yang ia miliki, bahkan jiwa raganyapun siap dikorbankan demi Tuhan yang dicintainya. Demikian halnya dengan persembahan *banten*, sesajen, dan kesenian pada saat ada upacara agama, umat Hindu secara spiritual memberikan kepada orang yang melaksanakannya, karena ingin mencurahkan rasa *bhakti* atau cinta kasihnya. Tuhan tidak minta dipuja, tetapi manusialah yang ingin mencurahkan rasa bhaktinya sebagai pengejawantahan dan konsekuensi kita beragama. Tuhan tidak menikmati makanan yang kita persembahkan, tetapi Tuhan menikmati rasa *bhakti* yang mendasari persembahan tersebut. Jadi semua *banten*, sesajen, dan tari-tarian/kesenian yang umat Hindu persembahkan adalah cetusan rasa cinta yang suci kepada Tuhan. Demikianlah rasa *bhakti* ini diwujudkan dengan segala persembahan yang dimiliki oleh umat Hindu.

Berbhakti kepada Bangsa dan Negara:

Berbhakti kepada bangsa dan negara, sama mulianya dengan berbhakti kepada Tuhan. Atharwa Veda, 12.1.45 (dalam Cudamani, 1993), menyebutkan: "*Janam bibhrati bhahudha mimacasam, nanadharmanam prthivi yathoukasam, sahastram dhana*

drawinasya me duham, dhruwewa dhenurana pasphuranti". Bekerjalah untuk tanah air dan bangsamu dengan berbagai cara, hormatilah cita-cita bangsa, Ibu pertiwi sebagai sumber mengalirnya sungai-sungai kemakmuran dengan ratusan cabang-cabangnya, hormatilah tanah airmu sebagaimana kamu memuja Tuhan, dari jaman abadi Ibu pertiwi memberikan kehidupan kepada anak-anaknya, engkau berhutang kepadanya.

Petikan bait Atharwa Veda di atas memberikan petunjuk kepada umat Hindu Nusantara untuk sadar bahwa mereka berhutang kepada bangsa dan negara. Negara telah memberikan perlindungan dari ancaman musuh, perampokan, dan tindakan yang sewenang-wenang dari bangsa atau orang lain. Negara telah memberikan fasilitas dibidang pendidikan, kesehatan, dan sebagainya. Oleh sebab itu hormatilah dan berbaktilah kepada Negara, seperti halnya kita berbhakti kepada Tuhan. Ibu Pertiwi yang dengan sabar memangku kita dari sejak bayi hingga mati, menyusui kita dengan bermacam-macam jenis buah-buahan, padi, dan umbi-umbian, serta dengan setia menyirami kita air yang berlimpah. Tanah air adalah sarana kasih sayang Tuhan, melalui tanah air atau bumi ini kita bisa selamat, menikmati kehidupan, makmur dan bahagia, maka sudah sepatutnya melalui bumi kita menyampaikan terima kasih kepada Tuhan.

Ternyata dunia ini digerakkan oleh hukum cinta kasih. Tuhan adalah wujud dari cinta yang tertinggi, cinta yang memasuki isi alam ini, mulai dari yang terendah sampai makhluk yang termulia. Meskipun pada hakikatnya cinta kasih itu bebas dari nafsu birahi dan kepentingan diri sendiri, tetapi karena pengaruh maya, maka wujud cinta itu berbeda-beda tergantung dari tingkatan makhluk-makhluk itu. Cinta kasih ini menyebabkan dunia ini bergerak menuju kedamaian dan ketenangan. Tuhan adalah sumber cinta kasih, sebagaimana tersirat dalam Bhagavadgita, VII.11 berikut ini: "*Balam balavatam asmi, kamaraga vivarjitam, dharmaviruddhau bhuteshu, kimo'smi bharatashabha*". Aku adalah kekuatan dari orang yang perkasa, bebas dari keinginan dan nafsu birahi, Aku adalah cintanya semua insani, yang tidak bertentangan dengan dharma, oh Bharata sabha (Pudja, 1997).

Cinta kasih dalam tingkatan yang terendah adalah berwujud gaya tarik, daya rekat, dan gaya berat yang biasa dimiliki oleh benda-benda alam. Jika di atas kaca kita tuangkan setitik air dan disebelahnya dituangkan lagi titik air yang volumenya lebih besar, kemudian kedua titik air itu kita hubungkan, maka ternyata titik air yang lebih kecil akan ditarik oleh titik air yang lebih besar (hukum kohesif). Zat yang volumenya lebih kecil cenderung untuk bergabung dengan zat yang sama yang volumenya lebih besar. Jika kita melemparkan sebungkah tanah ke atas, maka bungkah tanah itu akan terjatuh kembali ke bumi. Dalam

dunia ilmu pisika, proses jatuhnya sebungkah tanah tersebut diakibatkan karena adanya gaya berat atau daya tarik.

Semua daya yang bergerak kearah menyatu itu adalah perwujudan cinta kasih alamiah, yang dapat dijumpai dilingkungan benda-benda alam dan tumbuh-tumbuhan. Cinta kasih yang lebih tinggi dari cinta kasih alamiah itu adalah cinta kasih pada binatang yang instingtif. Contoh; induk kera akan melindungi dan mempertahankan anaknya mati-matian jika ada binatang lain yang mengganguya/menyerangnya. Semut akan menyelamatkan telur-telurnya dengan mengangkutnya ke tempat yang aman, kalau sarang semut itu ada yang merusaknya. Itu semua bisa terjadi, siapakah yang mengajarkan demikian? Semua hal ini terjadi karena perwujudan cinta kasih, yang masih bersifat insting pada binatang. Lebih tinggi lagi adalah cinta kasih yang sudah dipengaruhi oleh emosi dan pikiran yang dimiliki oleh manusia. Intensitas emosi dan pikiran itu yang menyebabkan cinta kasih itu bervariasi dan berbeda-beda. Dari kasih yang sekedar cinta kasih, sampai cinta kasih yang meluap-luap yang disebut dengan istilah tergila-gila. Demikianlah cinta kasih itu menjadi sarana untuk mendukung tegaknya kebenaran *bhakti marga yoga*.

PENUTUP

Penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai agama dan moral dapat mendorong seseorang melakukan tindakan menolong tanpa pamerih kepada orang lain. Perilaku menolong muncul manakala seseorang memiliki rasa *bhakti* dan cinta kasih yang mendalam. Rasa cinta kasih terwujud dapat melenyapkan rasa benci, marah, iri hati terhadap orang lain. Karena sesungguhnya musuh *bhakti* adalah ego. Ego dapat ditekan apabila seseorang memiliki cinta kasih yang tinggi dan mendalam. Untuk membangkitkan itu semua seseorang harus dapat memptaktekkan ajaran *bhakti marga yoga* secara baik dan benar dalam berperilaku.

Bhakti juga melahirkan rasa seni. Getaran cinta kasih akan menggerakkan manusia untuk berbuat (ber *karma*). Adanya rasa kasih dapat mmbangkitkan keinginan manusia bergerak dan berbuat yang dapat mewujudkan rasa seni nan indah/estetis. Oleh umat Hindu di Bali, rasa seni atau keindahan itu terwujud dalam bentuk upacara persembahan, seperti; *banten*, sesajen, tari-tarian, kidung, serta suara-suara merdu dan melankolik lainnya.

Bagi umat Hindu, dalam mengimplementasikan ajaran *bhakti* dapat dilakukan dengan mendengarkan kemuliaan Tuhan (*Srawanam*), menyanyikan dan mengagungkan nama Tuhan (*Kirtanam*), mengingat dan merenungkan kemuliaan Tuhan (*Smaranam*), membaca kitab suci Veda (*Vandanam*), menyembah kaki padma Tuhan (*Padasevanam*),

melayani dan mengabdikan pada Tuhan (*Dasyam*), menghormati pada Tuhan melalui media Arca (*Arcanam*), dan bersahabat dengan Tuhan (*Sakhyam*), serta penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan (*Atmanivedanam*).

Cara lain mewujudkan bhakti oleh umat Hindu dapat berupa kerinduan untuk bertemu setiap tiba waktu untuk sembahyang, keinginan untuk berkorban mempersembahkan apa saja yang dimilikinya, keinginan untuk memvisualisasikan Tuhan ke dalam bentuk Arca atau *Pretima*, keinginan untuk membuat persembahan berupa *banten* atau sesajen, serta mengabdikan dan berbhakti kepada Bangsa dan Negara Indonesia adalah sama mulianya dengan berbhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Demikian umat Hindu mengimplementasikan ajaran *bhakti marga* yang sering kita jumpai dalam pelaksanaan upacara agama dan aktivitas keagamaan lainnya di Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Risa, 2010. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Surabaya: Serba Jaya.
- Awanita, dkk., Made, 1994. *Sila dan Etika Hindu*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha dan Universitas Terbuka.
- Cudamani, 1993. *Pengantar Agama Hindu*. Jakarta: Penerbit Hanuman Sakti.
- Desmita, 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kadjeng, dkk., I Nyoman, 1988. *Sarasamuccaya*. Jakarta: PT. Daya Praza Press.
- Mangunhardjana, A., 1997. *Isme-Isme Dari A Sampai Z*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Myers, David G., 2012. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pudja, Gde, 1997. *Bhagawad-Gita (Pancama Weda)*. Jakarta: Penerbit Hnuman Sakti.
- Sarwono, Sarlito, 1999. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Veeger, K.J., 1985. *Realitas Sosial; Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Gramedia.

Sumber Internet:

- <https://www.kajianpustaka.com> di akses pada tanggal, 01/01/2022.
- <http://phdi.or.id> di akses pada tanggal, 04/02/2022.
- <http://cakepane.blogspot.com> di akses pada tanggal, 07/02/2022.